

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu komoditas hasil penguapan air laut yang mengandung mineral dan NaCl (Natrium Klorida). Garam memiliki banyak manfaat diantaranya untuk bahan makanan, kosmetik, hingga industri kimia. Berdasarkan manfaatnya maka komoditas garam kedudukannya tidak kalah penting dibandingkan dengan komoditas lain. Kemenperin RI mencatat, sampai saat ini untuk pemenuhan kebutuhan garam dalam negeri, Indonesia melakukan impor garam. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI, kebutuhan garam nasional pada tahun 2020 mencapai 4,45 juta ton. Sebagian besar merupakan kebutuhan garam industri yang mencapai 3,74 juta ton. Sedangkan sisanya, merupakan kebutuhan garam konsumsi rumah tangga sebesar 321 ribu ton dan kebutuhan garam untuk komersial, peternakan, dan perkebunan sebesar 398 ribu ton. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) total produksi garam di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 2.491.055 ton, KKP memperkirakan produksi tahun 2020 sebesar 2.068.833 ton. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa impor garam di Indonesia mengalami kenaikan 0,48 persen dari tahun 2019 sebesar 2.595.397 ton menjadi 2.608.043 ton pada tahun 2020.

Merujuk pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020) di Indonesia terdapat 12 sentra produksi garam. Jawa Timur merupakan penghasil garam tertinggi. Pada tahun 2019, produksi garam Jawa Timur mencapai 917.931,89 ton. Selama ini proses produksi garam di Indonesia masih tergolong sederhana yang hanya mengandalkan proses evaporasi. Umumnya proses produksi garam menggunakan sinar matahari (*solar energy*). Beberapa daerah ada yang memproduksi melalui proses pemasakan karena lahannya yang cenderung *porous* (Jaya dan Widianingsih, 2016). Pulau Madura merupakan pulau yang terdapat di Provinsi Jawa Timur dengan julukan pulau garam karena menjadi penyuplai garam di Indonesia yang terbesar. Seluruh kabupaten di Madura memiliki lahan produksi garam untuk dikembangkan sebagai solusi dari ketergantungan impor melalui perbaikan kualitas dan kuantitas dengan teknologi geomembran yang dapat menghasilkan garam lebih bersih dan kandungan NaCl lebih tinggi (Hoiriyah, 2019).

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kebutuhan garam yang terus meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Penurunan produksi garam disebabkan oleh perubahan iklim dan curah hujan (Kurniawan dan Azizi, 2012; Pahlawan *et al.*, 2020). Sebagaimana usahatani komoditas pertanian, penurunan produksi dapat disebabkan karena adanya faktor inefisiensi teknis seperti umur petani, keikutsertaan dalam kelompok tani, pendidikan, keikutsertaan dalam penyuluhan, status kepemilikan lahan, dan pengalaman berusahatani (Rachmawati dan Kartiasih, 2018; Sholeh *et al.*, 2013; Fauziyah, 2010; Setyawati dan Wibowo, 2019; Rivanda *et al.*, 2015; Asmara *et al.*, 2016; Febriansyah *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Perikanan

Kabupaten Sampang (2020) luas lahan garam di Kabupaten Sampang seluas 2.814,44 ha namun produksinya cenderung fluktuatif dari tahun 2016 sebesar 460.600 ton, tahun 2017 sebesar 170.568 ton, tahun 2018 sebesar 346.665 ton, tahun 2019 sebesar 307.714 ton, dan tahun 2020 sebesar 174.598 ton. Terlihat bahwa selama tiga tahun terakhir produksi garam di Kabupaten Sampang mengalami penurunan. Ketidakefisienan secara teknis dalam usahatani garam dapat disebabkan karena dalam penggunaan faktor-faktor produksi yang belum proporsional (Amami dan Ihsannudin, 2016).

Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi dan tingkat efisiensi teknis usahatani garam rakyat di Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang. Manfaat dari penelitian ini yaitu (1) memberikan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi dan tingkat efisiensi teknis usahatani garam rakyat, (2) memberikan kontribusi dalam pengembangan teori efisiensi teknis usahatani garam, (3) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi garam.